



## DUKUNGAN SUAMI DAN *BOUNDING ATTACHMENT* DENGAN KELANCARAN ASI IBU NIFAS : STUDI KORELASIONAL

### *HUSBAND SUPPORT AND BOUNDING ATTACHMENT WITH BREASTFEEDING FLUENCY OF POSTPARTUM MOTHERS: A CORRELATIONAL STUDY*

Laura Fernandia<sup>1</sup>, Sheilla Tania Marcelina<sup>2#</sup>

<sup>1-3</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

Received: February 22<sup>th</sup> 2025

Revised: March 4<sup>th</sup> 2025

Accepted: April 2<sup>nd</sup> 2025

#### KEYWORD

*spousal support, bounding attachment, breast milk production, postpartum mothers, exclusive breastfeeding*

#### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Sheilla Tania Marcelina

Address:

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang

E-mail:

[sheilla\\_tania@poltekkes-malang.ac.id](mailto:sheilla_tania@poltekkes-malang.ac.id)

[laurafernandia@gmail.com](mailto:laurafernandia@gmail.com)

#### DOI

<https://10.62354/jurnalmedicare.v4i2.175>

#### ABSTRACT

Menyusui memberi manfaat kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi bagi ibu dan bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia menurun meski WHO menargetkan peningkatan global. Hambatan utamanya adalah kurangnya dukungan sosial, edukasi berkelanjutan, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri ibu. Dukungan suami berperan penting dalam aspek psikologis dan refleks pengeluaran ASI. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan suami dan bounding attachment dengan kelancaran ASI pada ibu nifas. Studi dilakukan secara *cross-sectional* terhadap 43 ibu nifas di Puskesmas Purwodadi, Malang, menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square* dan *Fisher exact*. Hasil menunjukkan 77% ibu mendapat dukungan suami yang kurang, 51% memiliki *bounding attachment* rendah, dan 60% mengalami ASI lancar. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami ( $p=0,003$ ) dan *bounding attachment* ( $p=0,039$ ) dengan kelancaran ASI. Kesimpulannya, dukungan suami dan bounding attachment yang baik meningkatkan kelancaran ASI.

*Breastfeeding provides health, psychological, social, and economic benefits for both mothers and babies. However, despite the WHO's global target to increase exclusive breastfeeding coverage, Indonesia has seen a decline. The main obstacles include lack of social support, ongoing education, and low maternal motivation and confidence. Husband support plays a vital role in the mother's psychological well-being and milk ejection reflex. This study aims to examine the relationship between husband support and bounding attachment with smooth breast milk production in postpartum mothers. A cross-sectional study was conducted involving 43 postpartum mothers at Purwodadi Health Center, Malang, using questionnaires and analyzed with Chi-Square and Fisher exact tests. Results showed 77% of mothers received low husband support, 51% had low bounding attachment, and 60% reported smooth milk production. There was a significant relationship between husband support ( $p=0.003$ ) and bounding attachment ( $p=0.039$ ) with milk production. In conclusion, strong husband support and good bounding improve breast milk flow.*

## A. PENDAHULUAN

Menyusui memberikan banyak manfaat penting bagi bayi dan ibu, mencakup aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Memberikan ASI hingga dua tahun berkontribusi pada perkembangan kesehatan bayi yang optimal sepanjang hidupnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin banyak ASI yang diterima bayi, semakin rendah risiko mereka terhadap berbagai risiko terkait kesehatan anak seperti infeksi, obesitas, dll. Selain itu, menyusui juga memperkuat interaksi emosional dan sosial antara ibu, bayi, dan keluarga (Durmazoğlu, G., *et.al*, 2021). WHO merekomendasikan ASI eksklusif. WHO bertujuan untuk meningkatkan cakupan menyusui eksklusif menjadi 50% pada tahun 2025 dan 70% pada tahun 2030 (WHO, 2019). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat 67,96%, menurun dari 69,7% pada tahun 2021 (Syahri, I.M, *et.al*, 2024). Beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meliputi pengambil keputusan pengasuhan bukan ibu/orang tua, kurangnya dukungan sosial, penyuluan ASI yang tidak berkelanjutan, serta kurangnya motivasi dan kepercayaan diri ibu. Sebaliknya, keberhasilan ASI eksklusif didukung oleh informasi dan edukasi saat pelatihan, motivasi dan nilai agama, sarana prasarana yang memadai, serta peraturan pemerintah daerah (Wahyuni, S., *et.al*, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan cakupan.

Menurut data dari Profil Kesehatan (2018) didapatkan data bahwa cakupan pemberian ASI secara nasional memperoleh angka sebesar 68,74% hal tersebut masih belum sesuai dengan target cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 80% (Balitbangkes, 2019). Sedangkan menurut data dari kabupaten atau kota yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, (2021) diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Jawa Timur sebesar 71,7%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 79%. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipicu oleh minimnya edukasi, dukungan sosial/keluarga, dan kampanye ASI. Kendala teknis seperti ASI tidak lancar dan puting lecet menimbulkan kecemasan ibu dan menghambat proses menyusui. Pemberian MPASI dini yang tidak sesuai gizi (WHO, 2020) juga menjadi masalah. Kondisi psikologis ibu memegang peranan penting karena hormon oksitosin, yang mendukung produksi ASI, dipengaruhi oleh emosi positif. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mempererat *bonding* ibu dan anak, yang terbukti melancarkan ASI (Nurhidayati, dkk, 2018) melalui pengaruh positif pada psikologis ibu. Dukungan suami juga krusial dalam keberhasilan menyusui karena berdampak pada emosi dan refleks pengeluaran ASI ibu (Durmazoğlu et al., 2021), meskipun kesadaran akan peran aktif suami masih rendah. Penelitian Durmazoğlu et al (2021) menegaskan bahwa dukungan suami yang lebih besar berkorelasi dengan tingkat menyusui yang lebih tinggi.

Pemerintah berupaya menjamin hak ASI eksklusif selama enam bulan melalui PP No. 36 Tahun 2012. Salah satu cara mensukseskannya adalah dengan

menciptakan *bounding* ibu dan bayi sejak dalam kandungan hingga setelah lahir melalui IMD, yang dapat merangsang keluarnya ASI karena ibu merasa rileks. Dukungan suami juga krusial karena kehadirannya meningkatkan hormon oksitosin ibu, yang mendukung produksi ASI (Durmazoğlu et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan meneliti hubungan antara dukungan suami dan *bounding attachment* dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode studi analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara dukungan suami dan *bounding attachment* terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Penelitian dilaksanakan di empat wilayah kerja Puskesmas Purwodadi, yaitu Capang, Gajahrejo, Pucangsari, dan Tambaksari, selama periode Februari hingga Maret 2023. Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berada di keempat wilayah kerja Puskesmas Purwodadi yang memenuhi kriteria inklusi berikut: ibu nifas pada hari ke-1 hingga ke-42 pascasalin, ibu yang memberikan ASI, ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah persalinan, dan ibu yang melahirkan secara normal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* yang diterapkan di empat wilayah kerja Puskesmas Purwodadi.

Penelitian ini melibatkan ibu nifas (hari ke 1-42) yang bersedia menjadi responden, memberikan ASI, melakukan IMD, dan melahirkan secara normal. Penelitian ini tidak menyertakan ibu yang memiliki penyakit tertentu (HIV, Hepatitis B dan C), suami tidak berada di kota yang sama, berstatus janda (cerai/meninggal), atau bayi memiliki riwayat pemberian susu formula pada 1-3 hari setelah persalinan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis kuesioner: *Partner Breastfeeding Intention Scale* (PBIS) untuk mengukur tingkat dukungan suami, kuesioner *Postpartum Bounding Attachment* yang mengukur *bounding attachment* melalui indikator elemen-*bounding attachment*, dan kuesioner kelancaran pengeluaran ASI. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan gambaran dukungan suami pada ibu nifas terhadap kelancaran pengeluaran ASI, *bounding attachment* pada ibu nifas, serta kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher exact* pada tingkat kepercayaan 95% untuk menguji hubungan antara dukungan suami dan *bounding attachment* dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang dengan Nomor: 563/VI/KEPK POLKESMA/2023.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Tahun 2023

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Tahun 2023

Karakteristik Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Istri</b>		
<21 Tahun	3	7
21-35 Tahun	29	67
>35 Tahun	11	26
<b>Usia Suami</b>		
21-35 Tahun	25	58
>35 Tahun	18	42
<b>Pendidikan Istri</b>		
SD	2	5
SMP	3	7
SMA	31	72
Perguruan Tinggi	7	16
<b>Pendidikan Suami</b>		
SD	7	16
SMP	1	2
SMA	32	74
Perguruan Tinggi	3	7
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik ibu nifas sebagian besar (67%) pada usia kematangan reproduksi yaitu pada rentang usia 21-35 sedangkan lebih dari setengah dari jumlah suami (58%) berada pada usia kematangan reproduksi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan tingkat menyusui bayi dari pasangan yang lebih muda pada minggu pertama pasca persalinan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu nifas (72%) dan sebagian besar pendidikan suami (74%) berada pada tingkat pendidikan menengah (SMA). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pasangan yang berpendidikan SMA keatas memberikan dukungan yang lebih kepada ibu pada periode awal pasca persalinan. Selain itu, tingkat pendidikan dan usia pasangan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat menyusui bayi selama enam bulan pertama. Pada pasangan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat menyusui yang lebih rendah (Durmazoğlu, G., *et.al*, 2021).

## b. Distribusi Frekuensi Karakteristik Khusus Ibu Nifas

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Tahun 2023

Karakteristik Khusus	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
<b>Paritas</b>		
Primipara	12	28
Multipara	29	67
Grandemultipara	2	5
<b>Hari Nifas</b>		
3-10 hari	26	60
11-20 hari	14	33
21-30 hari	2	5
31-42 hari	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

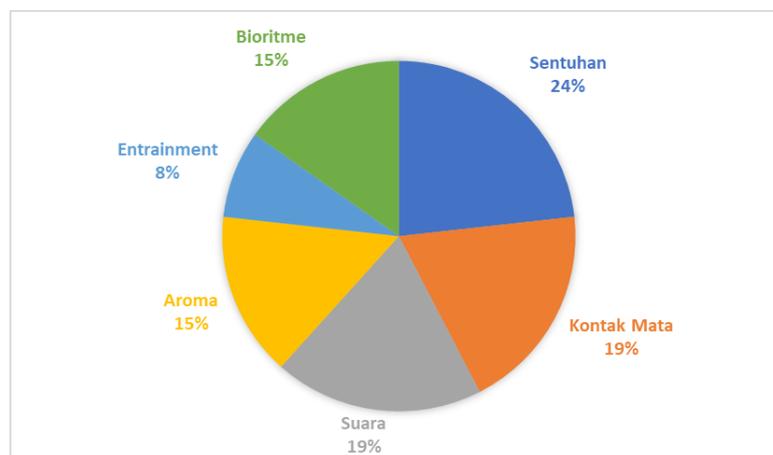
Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik ibu nifas sebagian besar (67%) multipara dengan masa nifas pada hari ke 3-10 hari (60%). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu multipara memiliki persepsi yang lebih positif terkait pengetahuan, bantuan, dan apresiasi pasangan mereka terhadap menyusui dibandingkan ibu primipara, tetapi tidak dalam hal pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, kehadiran, dan responsivitas menyusui.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami, *Bounding Attachment* dan Kelancaran Pengeluaran ASI**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Tahun 2023

Karakteristik Khusus	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
<b>Dukungan Suami</b>		
Kurang	33	77
Baik	10	23
<b><i>Bounding attachment</i></b>		
Kurang	22	51
Baik	21	49
<b>Kelancaran Pengeluaran ASI</b>		
Tidak Lancar	17	40
Lancar	26	60
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

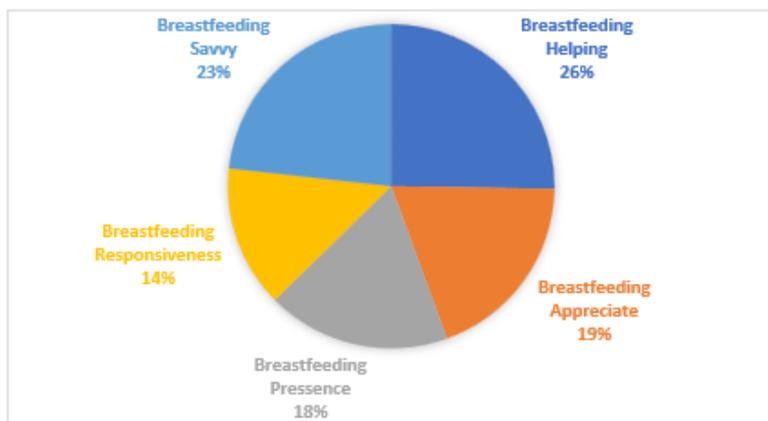
Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir dari seluruh ibu nifas (77%) mendapatkan dukungan yang kurang dalam pemberian dan sebagian besar ibu nifas memiliki ASI yang lancar yaitu sebesar 60% dan melaksanakan *bounding attachment* antara ibu dengan bayinya dalam kategori kurang yaitu sebanyak 51%. Dukungan suami dapat berupa memiliki niat yang lebih baik dalam menunjukkan penghargaan terhadap pemberian ASI pada pasangan; hadir selama pemberian ASI atau menciptakan lingkungan yang nyaman untuk pemberian ASI; dan responsif terhadap pemberian ASI dan mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk menyusui.

**Gambar 1.** Elemen *Bounding attachment* Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas



Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hanya sebagian kecil responden, sekitar 8%, melakukan *bounding attachment* melalui *entrainment* antara ibu dan bayi. *Entrainment* dalam konteks menyusui adalah proses ketika ibu dan bayi secara alami menyelaraskan ritme yang krusial untuk ikatan kasih sayang (*bounding attachment*). *Entrainment* ini dapat terjadi melalui ritme hisapan dan pernapasan yang tanpa tanpa sadari antara ibu dan bayi sehingga menyinkronkan pola hisapan, pernapasan, dan detak jantung saat proses menyusui.

Selain itu *entrainment* melalui gerakan tubuh bayi spontan menggoyangkan tangan atau kaki, selaras dengan suara dan pola bicara ibu, yang menjadi bentuk komunikasi non-verbal. *Entrainment* ini juga dapat terjadi melalui interaksi konsisten antara bayi dengan irama alami ibunya, seperti detak jantung dan suara ibu.



**Gambar 2.** Elemen Dukungan Suami Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas

Berdasarkan Gambar 2, dukungan yang dirasakan suami, yang mencakup pengetahuan tentang menyusui, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas, sangat penting. Suami cenderung lebih baik dalam menunjukkan apresiasi, kehadiran, dan responsivitas terkait menyusui (Gebremariam, K. T., *et. al.*, 2021). Dari dukungan suami berupa *breastfeeding savvy* atau dukungan berupa pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang menyusui, termasuk cara mengatasi tantangan, mengenali isyarat bayi, dan memahami fisiologi laktasi, *breastfeeding helping* yaitu bantuan praktis dan tindakan nyata yang diberikan untuk memudahkan ibu menyusui, *breastfeeding responsiveness* atau kepekaan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan emosional dan fisik ibu dan bayi selama menyusui, *breastfeeding presence* atau kehadiran fisik dan emosional yang mendukung ibu saat menyusui, dan *breastfeeding appreciation* yaitu penghargaan, pengakuan, dan pujian yang diberikan untuk usaha ibu dalam menyusui, hampir setengah dari responden (26%) mendapatkan dukungan suami dalam bentuk *breastfeeding helping*. Dukungan ini mencakup bantuan mengasuh anak, memberikan kenyamanan kepada ibu saat menyusui, dan membantu pekerjaan rumah tangga. Ketika ibu merasa kurang mendapat dukungan dari suami, bisa jadi terabaikan dalam proses menyusui dan pengambilan keputusannya. Hal ini bisa berdampak negatif pada praktik menyusui .

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistik *Fisher Exact* Dukungan Suami dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas

Dukungan Suami	Kelancaran ASI		Jumlah	OR	95% CI		P value
	Lancar	Tidak Lancar			Low	Up	
Kurang	16	17	33	0,485	0,341	0,689	0,003
Baik	10	0	10				
<b>Jumlah</b>	26	17	43				

Berdasarkan analisis menggunakan uji *Fisher Exact* (Tabel 4), ditemukan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Hal ini didasarkan pada nilai *p-value* sebesar 0,003, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Secara lebih spesifik, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,485 menunjukkan bahwa ibu nifas yang menerima dukungan suami yang kurang, memiliki kemungkinan 0,485 atau sekitar 0,5 kali lebih besar untuk mengalami pengeluaran ASI yang tidak lancar dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang baik. Hasil dari penelitian meta analisis yang dilakukan Zhou, Ss., et.al, (2024) didapatkan dukungan dari suami secara signifikan meningkatkan Tingkat menyusui eksklusif pada berbagai tahap pasca persalinan. Suami yang proaktif dalam mendukung menyusui secara signifikan meningkatkan tingkat keberhasilan dan durasi menyusui, meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan secara positif mempengaruhi kesehatan mental dan efektivitas diri. Sehingga, dukungan suami dapat meningkatkan tingkat menyusui. Keterlibatan suami dalam pengasuhan malam hari selama fase awal menyusui memfasilitasi istirahat yang lebih baik bagi ibu, sehingga berpengaruh positif pada pemulihan ibu dan hasil menyusui.

**Tabel 5.** Hasil Uji Statistik *Chi-Square* Dukungan Suami dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas

Dukungan Suami	Kelancaran ASI		Jumlah	OR	95% CI		P value
	Lancar	Tidak Lancar			Low	Up	
Kurang	10	12	22				
Baik	16	5	10	3,840	1,037	14.213	0,039
Jumlah	26	17	43				

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *bounding attachment* dan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Ini terlihat dari nilai *p-value* sebesar 0,039, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai OR menunjukkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang baik memiliki kecenderungan pengeluaran ASI 3,840 kali lebih besar untuk lancar dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami yang kurang. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Dukungan dari suami, anggota keluarga, dan tenaga kesehatan telah terbukti secara positif mempengaruhi tingkat dan keberhasilan menyusui. Peran suami dalam memberikan dukungan fisik dan emosional kepada pasangan yang menyusui dapat secara positif mempengaruhi praktik menyusui ibu. Pentingnya upaya untuk menginformasikan kepada suami dan ibu menyusui tentang bagaimana suami dapat membantu pasangan mereka selama menyusui dan menjadi bagian dari pengambilan keputusan seputar menyusui (Gebremariam, K. T., et.al, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dalam menyusui pada ibu yang berusia remaja, sebagian besar ibu tinggal bersama keluarga suami dan ibu suami dan memberikan dukungan kepada ibu remaja dengan mengambil peran yang lebih aktif dalam proses menyusui. Selain itu dukungan pasangan merupakan faktor penentu utama kepercayaan diri menyusui (Can, *et al*, 2025). Intervensi menyusui di masa depan dapat berupa upaya dalam mendorong keterlibatan suami dalam menyusui dan mendorong ibu untuk meningkatkan keterlibatan pasangan mereka dalam menyusui.

#### D. KESIMPULAN

Menyusui memberikan manfaat kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi ibu dan bayi. Meskipun WHO menargetkan peningkatan cakupan ASI eksklusif secara global, Indonesia masih menghadapi tantangan dengan penurunan cakupan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial, edukasi yang tidak berkelanjutan, kurangnya motivasi ibu, serta kendala teknis dan psikologis ibu menjadi penghambat. Sebaliknya, informasi, motivasi, sarana prasarana yang memadai, dan peraturan pemerintah daerah mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Dukungan suami, khususnya, sangat krusial karena memengaruhi kondisi psikologis ibu dan refleksi pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden (67%) adalah ibu usia 21-35 tahun dan suami usia 21-35 tahun (58%), dengan pendidikan mayoritas SMA (ibu 72%, suami 74%). Mayoritas ibu adalah multipara (67%) dengan masa nifas 3-10 hari (60%). Sebagian besar ibu (77%) merasakan dukungan suami yang kurang, dan mayoritas (51%) memiliki *bounding attachment* yang kurang, meskipun 60% ibu melaporkan ASInya lancar. Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kelancaran pengeluaran ASI ( $p\text{-value} = 0,003$ ). Ibu dengan dukungan suami yang kurang memiliki kemungkinan 0,5 kali lebih besar mengalami ASI tidak lancar dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan baik. Dukungan suami yang proaktif dapat meningkatkan keberhasilan dan durasi menyusui, serta kepercayaan diri dan kesehatan mental ibu. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *bounding attachment* dengan kelancaran pengeluaran ASI ( $p\text{-value} = 0,039$ ). Ibu dengan *bounding attachment* yang baik memiliki kemungkinan 3,840 kali lebih besar untuk mengalami kelancaran pengeluaran ASI.

Meskipun suami cenderung menunjukkan apresiasi, kehadiran, dan responsivitas, persepsi ibu yang rendah terhadap dukungan ini dapat menyebabkan suami terabaikan dalam proses menyusui dan berdampak negatif pada praktik menyusui. Rendahnya pengetahuan menyusui pada kedua orang tua menunjukkan perlunya intervensi menyusui yang komprehensif yang mencakup pengetahuan, sikap, dan peran aktif suami. Oleh karena itu penting untuk menginformasikan dan melibatkan suami dalam setiap aspek menyusui,

mulai dari edukasi hingga pengambilan keputusan. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam menyusui dan mendorong ibu untuk meningkatkan partisipasi pasangan adalah kunci untuk mencapai target cakupan ASI eksklusif yang lebih tinggi dan memastikan keberhasilan menyusui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta. ISBN 978-602-373-143-5
- Can, V., Bulduk, M., Can, E.K. *et al.* (2025). Impact of social support and breastfeeding success on the self-efficacy levels of adolescent mothers during the postpartum period. *Reprod Health* 22, 19. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01960-z>
- Dinkes Jatim. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Dinas Kesehatan Jawa Timur.
- Durmazoğlu, G., Çiçek, Ö., & Okumuş, H. (2021). The effect of spousal support perceived by mothers on breastfeeding in the postpartum period. *Turkish archives of pediatrics*, 56(1), 57–61. <https://doi.org/10.14744/TurkPediatriArs.2020.09076>
- Gebremariam, K. T., Zelenko, O., Mulugeta, A., & Gallegos, D. (2021). A cross-sectional comparison of breastfeeding knowledge, attitudes, and perceived partners' support among expectant couples in Mekelle, Ethiopia. *International breastfeeding journal*, 16(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00355-z>
- Puspita IM, Ma'rifah U, Nadiroh MA, Taufiqoh S. (2022). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Malang: Rena Cipta Mandiri
- Syahri, I.M., Laksono, A.D., Fitria, M. *et al.* (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter?. *BMC Public Health* 24, 1225 <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>
- Wahyuni, S., Budi, N. G. M. A. A., Mulyo, G. P. E., Mulyati, S., & Fauzia, F. (2022). Predictors of Exclusive Breast Milk Failure Before Six Months: A Study on Exclusive Breastfeeding in the City of Bogor, West Java, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(B), 197–204. doi: 10.3889/oamjms.2022.7987
- World Health Organization (WHO). 2019. *The United Nations Children's Fund (UNICEF). Global breastfeeding scorecard, increasing commitment to breastfeeding through funding and improved policies and*

*programmes*. United Nation Children's Fund. Geneva: World Health Organization.

Zhou, Ss., Lu, J., Qin, A. *et al.* (2024). The role of paternal support in breastfeeding outcomes: a meta-analytic review. *Int Breastfeed J* **19**, 84. <https://doi.org/10.1186/s13006-024-00694-1>